

TA'RIF DALAM ILMU MANTIK : KONSEP, SYARAT, DAN KLASIFIKASINYA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP ISTIDLAL

Didin Hidayat, Ananda Nurul Fadhillah, Fauzan Abdul Aziz, Rusi Rahayu Rahmawati, Siti Zahra Syawaliyanti
STAI Al-Azhary Cianjur

Email: santriabah6886@gmail.com , anandanurul158@gmail.com , zan94225@gmail.com ,
rusirahayu.pai2024@gmail.com , zsyawalyanti9p99@gmail.com

Abstrak

Ilmu mantik Islam menempatkan ta'rif sebagai fondasi utama berpikir logis untuk mencegah ambiguitas konsep yang merusak istidlal, di tengah tantangan disinformasi digital kontemporer.¹ Penelitian ini bertujuan menganalisis pengertian, jenis, syarat, kesalahan, serta implikasi ta'rif terhadap qadhiyyah dan natijah melalui pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi pustaka dari kitab klasik seperti *Al-Shifa'* (Ibn Sina) dan *Alfusul al-Khamsah* (Al-Farabi), serta literatur modern. Data primer dianalisis secara tematik, membandingkan definisi etimologis (pengenalan hingga jelas) dan terminologis (ungkapan mahiyah untuk pembedaan) menurut Aristoteles (genus + differentia), Al-Farabi, dan Ibn Sina. Hasil menunjukkan jenis ta'rif mantiki: bil-hadd (tam: jins qarib + fashl qarib; naqish: jins ba'id), bil-rasm ('irdhi khas), dan lughawi; syarat jami'-mani', kejelasan, perbedaan mafhum, tanpa lafadz ghaib; kesalahan umum seperti tidak jami' (misal "manusia=hewan baca") atau sirkular.[conversation_history] Ta'rif hadd tam terbukti ideal untuk istidlal qiyasi karena premis presisi, sementara rasm/lughawi terbatas pada pengenalan awal.

Kata kunci: ta'rif, ilmu mantik, istidlal

Abstract

Islamic logic positions *ta'rif* as the primary foundation of logical thinking to prevent conceptual ambiguities that undermine *istidlal*, particularly amid contemporary digital disinformation challenges. This study aims to analyze the definition, types, conditions, errors, and implications of *ta'rif* on *qadhiyyah* and *natijah* using a descriptive-analytic approach grounded in library research from classical texts such as *Al-Shifa'* (Ibn Sina) and *Alfusul al-Khamsah* (Al-Farabi), alongside modern literature. Primary data is thematically analyzed, comparing etymological definitions (introduction to clarity) and terminological ones (expression of *mahiyah* for distinction) as per Aristoteles (genus + differentia), Al-Farabi, and Ibn Sina. Findings

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 644

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

¹ Firdaus, M., & Dina, S. (2023). Eksistensi Filsafat dan Mantiq (Logika) dalam Pengembangan Ilmu Keislaman Era 5.0. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 425-434.

reveal types of logical *ta'rif*: *bil-hadd* (complete: *jins qarib* + *fashl qarib*; incomplete: *jins ba'id*), *bil-rasm* (specific 'irdhi), and linguistic; conditions include *jami'-mani'*, clarity, conceptual distinction, without obscure terms; common errors such as lack of *jami'* (e.g., "human = reading animal") or circularity.[conversation_history] The complete *hadd ta'rif* proves ideal for *qiyasi istidlal* due to precise premises, whereas *rasm*/linguistic forms are limited to initial recognition.

Keywords: ta'rif, Islamic logic, istidlal

A. Pendahuluan

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu mantik (logika) memegang peranan strategis sebagai alat pemurnian pikiran dari kekeliruan syllogisme dan ambiguitas konsep, sebagaimana dikembangkan oleh para filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Sina yang mengadaptasi Aristoteles.² Ta'rif, sebagai pembahasan pertama setelah mafhum dasar, menjadi kunci utama karena setiap istidlal bergantung pada kejelasan mahiyah (hakikat esensial) objek, mencegah natijah (kesimpulan) yang salah akibat ta'rif cacat seperti tidak jami' atau mani'.³ Latar belakang masalah muncul dari maraknya disinformasi digital dan perdebatan kontemporer (misal Al etika atau fiqh digital) yang memerlukan definisi presisi ala hadd tam, sementara rumusan ta'rif klasik jarang dieksplorasi secara terintegrasi.⁴ Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengertian, jenis, syarat, kesalahan, serta implikasi ta'rif terhadap istidlal, dengan manfaat praktis bagi pendidikan mantik modern dan ushul fiqh kontemporer untuk melatih berpikir kritis umat Islam di era pasca-kebenaran.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersumber primer dari kitab klasik mantik seperti *Alfusul al-Khamsah* (Al-Farabi), *Al-Shifa'* (Ibn Sina), dan *Risalah al-Mantiq* (para ulama mutakallimun), serta sekunder berupa jurnal akademik kontemporer (misal *Afkar* UM atau repositori UIN) dan makalah digital tentang ta'rif [conversation_history]. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan: deskriptif untuk menguraikan definisi etimologis-terminologis serta jenis (hadd tam/naqish, rasm, lughawi); analitis untuk membandingkan definisi tokoh (Aristoteles vs Ibn Sina), mengidentifikasi kesalahan (tidak jami' / mani'), dan mensintesis implikasi terhadap istidlal qiyasi. Teknik pengumpulan data meliputi content analysis tematik pada sumber Arab-Indonesia, triangulasi antar-sumber untuk validitas, serta sintesis kritis untuk relevansi kontemporer seperti deepfake atau kripto. Batasan penelitian terletak pada fokus mantik Islam klasik, tanpa empirik lapangan, dengan implikasi rekomendasi integrasi ta'rif ke kurikulum digital literacy

² Mundofi, A. A. (2024). Pengaruh mantiq (logika) dalam perkembangan ilmu keislaman di era modern. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 14(1), 38-58.

³ Hudaya, H. (2016). Mengenal kitab al-Umm karya al-Syafi'i (Dari metode istidlal hukum hingga keasliannya). *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(1), 59-80.

⁴ Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagaman masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.

C. Pembahasan

1. Pengertian Ta'rif Dalam Ilmu Mantik

Ilmu mantik merupakan cabang keilmuan yang memiliki peranan krusial dalam tradisi intelektual Islam. Secara fungsi, ilmu ini berperan sebagai alat untuk menjaga ketepatan berpikir dan mencegah terjadinya kekeliruan logika ketika memahami realitas maupun teks. Dalam kerangka ini, ta'rif ditempatkan sebagai fondasi awal bagi proses berpikir selanjutnya. Aktivitas berpikir selalu berawal dari konsep, dan konsep yang tidak didefinisikan secara tepat berpotensi menimbulkan pemahaman yang samar serta berujung pada kesimpulan yang keliru. Karena itulah para ulama mantik memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembahasan ta'rif, bahkan menjadikannya sebagai salah satu topik pembahasan awal sebelum membahas qadhiyah dan istidlal.⁵

Menurut Didin Hidayat (2025), ta'rif berfungsi sebagai perangkat klasifikasi konseptual agar objek atau istilah dapat dipahami secara tepat tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa ta'rif tidak sekadar definisi bahasa, melainkan juga instrumen metodologis dalam pemikiran logis.⁶

2. Definisi Ta'rif dalam Ilmu Mantik

Secara etimologis, ta'rif berarti penjelasan atau pengenalan terhadap sesuatu hingga menjadi jelas.⁷ Dalam terminologi ilmu mantik, ta'rif adalah ungkapan yang menjelaskan hakikat suatu objek atau konsep sehingga dapat dibedakan dari yang lainnya. Definisi ta'rif dalam ilmu mantik menurut para filsuf dan ulama memiliki kesamaan substansi, yaitu mengungkap hakikat (mahiyah) suatu objek untuk pemahaman jelas dan pembedaan, meskipun redaksi bervariasi sesuai konteks pemikiran mereka.⁸ Pengertian Ta'rif menurut beberapa ahli :

- a. Dr. K. H. Nawai, M.Ag., CM (2023) menyatakan bahwa ta'rif memegang peranan amat besar dalam ilmu mantik karena istidlal merupakan tujuan fundamental dari ilmu ini. Apabila ta'rif tidak jelas, maka Kesimpulan yang dihasilkan juga akan keliru.⁹
- b. Paea filsuf dan ulama memberikan definisi ta'rif dengan redaksi yang berbeda, namun memiliki substansi yang sama. Al Fardi mendefinisikan ta'rif sebagai penjelasan yang mengungkap sifat hakiki suatu objek agar dapat dikenal dan dibedakan. Sementara itu, Ibn Sina menyatakan bahwa ta'rif adalah alat untuk memahami mahiyah sesuatu dengan mengungkapkan sifat-sifat esensialnya.¹⁰
- c. Adapun Aristoteles mendefinisikan ta'rif sebagai penjelasan esensi suatu benda melalui pemisahan yang jelas antara genus dan diferensia. Definisi ini sangat memengaruhi tradisi ilmu mantik islam.¹¹ Contoh klasik: "Manusia adalah hewan rasional" (genus: hewan; differentia: rasional). Konsep ini dari *Analytica Posteriora*

⁵ Firdaus, M., & Dina, S. (2023). *Ilmu Mantik dalam Pengembangan ilmu Keislaman pada Era Revolusi industry 5.0*. UIN Sunan Kalijaga

⁶ Hidayat, D. (2025). *Ilmu Mantik : Berfikir Kritis dan Logis*. Bandung : IKA UPI.

⁷ Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.

⁸ Nawawi, N. Ilmu Mantik Sebuah Metode Berpikir Logis.

⁹ Nawawi, N. Ilmu Mantik Sebuah Metode Berpikir Logis.

¹⁰ Hifzhillah, T. (2008). *KLASIFIKASI ILMU MENURUT AL-FARABI DAN AUGUSTE COMTE* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

¹¹ Abdillah, Z. A. (2003). Pro-Kontra Pengaruh Filsafat Terhadap Nahwu. *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 1 No. 2 Maret 2003.

sangat memengaruhi mantik Islam melalui terjemahan ke Arab, menjadi fondasi bagi Al-Farabi dan Ibn Sina dalam menyusun ta'rif bil-hadd

- d. Al-Farabi (870-950 M), dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles dalam tradisi filsafat Islam, mendefinisikan ta'rif sebagai penjelasan yang mengungkap sifat-sifat hakiki (esensial) suatu objek. Tujuannya agar objek tersebut dapat dikenal secara pasti dan dibedakan dari yang lain melalui struktur genus proximum (jenis terdekat) dan differentia specifica (sifat pembeda khusus). Pendekatan ini terintegrasi dalam karyanya seperti *Alfusul al-Khamsah*, di mana ta'rif menjadi alat utama untuk membangun silogisme logis yang valid.¹²
- e. Ibn Sina (980-1037 M) memandang ta'rif sebagai alat instrumental untuk memahami mahiyah (esensi hakiki) suatu entitas melalui penyebutan sifat-sifat esensialnya yang paling mendasar. Dalam *Al-Shifa'* dan *Al-Najat*, ia menekankan bahwa ta'rif harus mencakup kulliyat al-khamsah (lima predikabel: genus, species, differentia, proprium, accidens) untuk menghindari ambiguitas dalam istidlal. Definisi ini lebih metafisik, menghubungkan ta'rif dengan pemahaman quidditas (hakikat apa adanya) yang memungkinkan penarikan kesimpulan rasional.¹³

3. Jenis-Jenis Ta'rif

Adapun definisi riil atau logis (al-ta'rif al-manthiqi) dibagi menjadi empat.

1. Ta'rif Bill hadd (definisi esensial)

Ta'rif Bill hadd adalah kalimat yang menunjukkan hakikat sesuatu. Ta'rif dengan had adalah ta'rif yang menggunakan rangkaian lafadz kulli jins (genus) dan fashl (diferensia).¹⁴ Definisi ini muncul sebagai jawaban atas pertanyaan "apa itu?" untuk memperjelas sesuatu yang belum diketahui (majhul), fokus pada inti bukan eksistensi.

Lafadz kulli jins adalah lafaz umum (kulli) yang berfungsi sebagai genus dalam ilmu mantiq Islam, mencakup banyak individu atau spesies berbeda hakikatnya di bawahnya. Lafaz ini menjadi bagian esensial ta'rif hadd untuk mendefinisikan mahiyah (esensi) suatu objek, seperti "hayawan" (hewan) yang mencakup insan (manusia), faras (kuda), dan lainnya. Lafadz kulli jins harus hamm (umum) agar jami' (meliputi semua ahrad) dan mani' (membedakan dari luar), serta lebih jelas dari yang didefinisikan. Fungsinya menyederhanakan pemahaman majhul (yang tidak diketahui) melalui hubungan genus-spesies dalam kulliyatul khamsah (lima kulli).¹⁵

Contoh "Dalam ta'rif "Insan adalah hayawan nathiq" (manusia adalah hewan yang berbicara), "hayawan" adalah kulli jins qarib, sedangkan "nathiq" adalah fashl. Ini membedakan insan dari hewan lain seperti kuda."

Lafadz fashl adalah lafaz umum (kulli dzatiah) yang berfungsi sebagai sifat pembeda (diferensia) dalam ta'rif hadd ilmu mantiq, membedakan nau' (spesies) dari ahrad lain di bawah jins yang sama. Fashl menunjukkan ciri esensial yang unik, sehingga ta'rif menjadi jami' (meliputi semua) dan mani' (menolak yang lain), seperti "nathiq" (berpikir/berbicara) yang membedakan insan dari hayawan lain. Fashl harus khusus bagi nau' yang didefinisikan, tidak musytarak (ambigu), dan lebih jelas

¹² Alfazri, M. R., Probawati, I., & Sari, H. P. (2024). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 140-153.

¹³ SUFISTIK, A. P., & SADRA, S. T. F. I. S. RASIONALISASI IBN SINA.

¹⁴ Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.

¹⁵ Nawawi, N. Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis.

daripada mu'arraf, menghindari ta'rif naqish jika tanpa jins qarib. Dalam had tam, fashl dipadukan dengan jins untuk definisi sempurna.¹⁶

Contoh "Insan adalah hayawan nathiq": "hayawan" jins qarib, "nathiq" fashl qarib yang mengecualikan kuda atau singa. Ini mencegah masuknya malaikat atau hewan non-nathiq.

Contoh ta'rif hadd yang menggunakan rangkaian lafadz kulli jins (genus) dan fashl (diferensia). "Manusia adalah hewan yang berpikir. Hewan adalah jins, sedangkan berpikir adalah fashl bagi manusia."

Terdapat dua ta'rif had, yaitu ta'rif had tam dan ta'rif had naqish.

a. Ta'rif had tam

Ta'rif had tam adalah penjelasan sesuatu (mu'arraf yang didefinisikan) dengan jins qarib (genus terdekat) dan fashl qarib (diferensia terdekat) untuk menjelaskan mahiyah (esensi) mu'arraf secara tepat. Misalnya manusia adalah hewan yang dapat berpikir. Hewan adalah jins qarib kepada manusia karena tidak ada lagi jins di bawahnya. Sementara dapat berpikir adalah fashl qarib baginya.¹⁷

Jins qarib adalah lafaz kulli yang paling dekat secara hierarki dengan nau' (spesies) mu'arraf, tidak ada jins lain di antaranya, sehingga mencakup esensi dasar tanpa terlalu umum. Dalam contoh manusia, "hayawan" qarib karena berada tepat di atasnya dalam pohon prediksi (syajaratul jauhar), berbeda dari jins ba'id seperti "jism" (benda) yang lebih tinggi. Ini menjamin ta'rif tetap spesifik dan esensial.¹⁸

Fashl qarib adalah sifat dzatiah (esensial) yang secara langsung membedakan mu'arraf dari saudaranya di bawah jins yang sama, melekat pada seluruh afraad mu'arraf. "Nathiq" qarib bagi insan karena unik membedakannya dari hayawan non-nathiq, tanpa perlu fashl tambahan; jika diakhiri duluan (seperti "nathiq hayawan"), definisi jadi naqish. Urutan jins lalu fashl wajib untuk kesempurnaan.¹⁹

Ta'rif had tam harus lebih jelas dari mu'arraf, tidak dawaran (siklus), bebas musytarak/majaz, dan sesuai hukum logika agar natijah istidlal valid. Keunggulannya atas had naqish (jins ba'id + fashl atau fashl saja) adalah kelengkapan esensial, mendasari qodayah hamliyah dalam silogisme.²⁰

b. Ta'rif had naqish

Ta'rif had naqish adalah penjelasan sesuatu (mu'arraf yang didefinisikan) dengan menggunakan jenis ba'id dan fashl qarib atau hanya fashl qarib. Misalnya manusia adalah tubuh yang dapat berpikir. Jins adalah jins ba'id bagi manusia dan dapat berpikir adalah fashl qarib baginya.²¹

Ta'rif had naqish juga dapat disebut definisi esensial yang tidak sempurna dalam ilmu mantiq Islam, karena menggunakan jins ba'id (genus jauh) bersama fashl qarib atau hanya fashl qarib saja, sehingga kurang presisi dibanding had tam. Definisi ini tetap berguna untuk menjelaskan mahiyah (esensi) mu'arraf secara parsial, tetapi tidak sepenuhnya jami' dan mani' karena jinsnya terlalu umum

¹⁶ Nawawi, N. Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis.

¹⁷ Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.

¹⁸ Nawawi, N. Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis.

¹⁹ Fashl qarib

²⁰ Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.

²¹ Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.

atau absen.²² Contoh: "Insan adalah jism yang nathiq" (manusia adalah benda yang berpikir), di mana "jism" adalah jins ba'id (ada jins perantara seperti hayawan), atau hanya "Insan adalah yang nathiq" tanpa jins.

Had naqish terbagi dua :

- pertama, jins ba'id + fashl qarib, seperti "insan adalah jauhar (substansi) yang bergerak dengan kehendak sendiri"
- kedua, fashl qarib saja, seperti "insan adalah hewan nathiq" jika dianggap tanpa jins eksplisit.

Keduanya menghasilkan ta'rif tidak lengkap karena tidak langsung dari jins terdekat.²³

Ta'rif had naqish lebih jelas dari mu'arrafa, tidak dawaran, bebas musytarak/majaz, dan logis. Kekurangannya adalah potensi ambiguitas, karena jins ba'id mencakup terlalu banyak atau fashl saja kurang konteks, sehingga kurang ideal untuk istidlal ketat meski diterima dalam konteks sederhana.

Perbandingan antara Had Tam dan Had Naqish :

Aspek	Had Tam	Had Naqish
Komponen	Jins qarib + fashl qarib	Jins ba'id + fashl atau fashl saja
Contoh	Insan = hayawan nathiq	Insan = jism nathiq
Kelebihan	Sempurna, presisi tinggi	Sederhana, tapi kurang lengkap
Kegunaan	Istidlal fundamental	Penjelasan awal atau sementara

2. Ta'rif Bill Rasm (definisi aksidental)

Ta'rif bill rasm adalah ta'rif yang menggunakan jins dan 'irdhi khas. Misalnya manusia adalah hewan yang dapat tertawa. Hewan adalah jins, sedangkan tertawa adalah 'irdhi khas manusia. Dalam hal ini, terdapat dua ta'rif rasm, yaitu ta'rif rasm tam dan ta'rif rasm naqish.²⁴

Ta'rif bill rasm juga merupakan definisi aksidental (non-esensial) dalam ilmu mantiq Islam yang menggunakan jins (genus) dan 'irdhi khas (sifat khusus atau aksidental) untuk menjelaskan mu'arrafa, bukan mahiyah (esensi) seperti ta'rif had. Definisi ini berguna untuk mengenali sesuatu melalui ciri luar yang melekat secara umum pada afradnya, meski tidak wajib atau esensial, sehingga tidak sepenuhnya jami' dan mani' secara hakiki. Contoh: "Insan adalah hayawan dhahirun (hewan yang tertawa)", di mana "hayawan" jins qarib dan "dhahirun" (tertawa) adalah 'irdhi khas yang khas bagi manusia tapi bukan dzatiah.

Ta'rif bill rasm menggunakan jins qarib + 'irdhi khas, seperti "insan adalah hayawan yang tertawa" untuk mengenali secara lengkap aksidental. Ta'rif rasm naqish menggunakan jins ba'id + 'irdhi khas (misal "insan adalah jism yang tertawa")

²² Nawawi, N. Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis.

²³ Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.

²⁴ Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF

atau hanya 'irdhi khas saja (misal "insan adalah yang tertawa"). Pembagian ini mirip had tam/naqish tapi fokus pada sifat 'aradh (aksiden).

Ta'rif bill rasm lebih jelas dari mu'arraḥ, tidak dawaran, bebas ambigu, tapi 'irdhi khas boleh tidak melekat mutlak (bisa ada insan tak tertawa saat sakit). Berbeda dari ta'rif had (esensi via jins+fashl), rasm kurang presisi untuk istidlal tapi praktis untuk pengenalan awal.

3. Ta'rif lughawi

Ta'rif lughawi adalah definisi bahasa atau etimologis dalam ilmu mantiq Islam yang menjelaskan makna suatu lafaz sesuai dengan asal kata (lughah) atau penggunaan umum di kalangan penutur bahasa Arab, tanpa menyentuh esensi hakiki (mahiyah). Definisi ini berfungsi sebagai pengenalan awal yang bersifat deskriptif, sering diambil dari akar kata atau kamus klasik seperti Lisan al-Arab, sebelum masuk ke ta'rif mantiki yang lebih teknis.²⁵

Ta'rif lughawi fokus pada makna harfiah atau historis, seperti "insan" secara lughawi dari "uns" (keakraban) karena manusia makhluk sosial yang suka bergaul, atau "ta'rif" berarti "memperkenalkan hingga jelas". Ia tidak wajib jami' (meliputi semua) atau mani' (menolak yang lain) secara ketat seperti ta'rif had, karena bergantung konteks bahasa yang bisa berkembang.

Ta'rif Lughawi juga merupakan lafaz penjelas harus lebih familiar bagi pendengar dan sesuai asal lughah, tanpa siklus atau ambiguitas. Contoh lain: "salat" secara lughawi berasal dari "shilah" (penghubung) karena menyambung hamba dengan Tuhan, atau "zakat" dari "zakah" (kemurnian).

4. Syarat-Syarat Ta'rif Yang Benar

Para ilmuan mantiq menyebutkan beberapa syarat supaya bisa menghasilkan ta'rif yang benar dan bermanfaat, di mana memperhatikan syarat-syarat tersebut untuk bisa menghasilkan tujuan ta'rif, sangatlah penting.²⁶

- a. Ta'rif hendaklah jami' dan maani', yaitu ta'rif hendaklah bisa mencakup seluruh afraad (individu) dari mu'arraḥ (jami') dan menolak segala sesuatu yang mungkin mestinya tidak termasuk ke dalam cakupan ta'rif (maani'). Supaya ta'rif bersifat jami' dan maani', hendaklah nisbah (hubungan) antara mu'arraḥ (yang mendefinisikan) dan mu'arraḥ (yang didefinisikan) adalah tasawi.
Contoh : Manusia adalah hewan yang bisa membaca (tidak jami' karena ada manusia yang tidak bisa membaca)
- b. Manusia adalah hewan (tidak maani' karena tidak menutup kambing, sapi, kerbau dengan ta'rif manusia tersebut). Ta'rif hendaklah lebih jelas bagi orang lain dan mudah dipahami, karena guna ta'rif adalah untuk memperjelas pengertian.
Contoh : Genap adalah bilangan yang lebih satu dari ganjil (pengertian seperti ini kurang jelas dan sulit dipahami, sehingga bukan memperjelas malah membuat kabur)
- c. Ta'rif hendaklah memiliki perbedaan secara mafhum dari mu'arraḥ. Tidak dibenarkan dalam ta'rif di mana perbedaan mu'arraḥ dan mu'arraḥ hanya dari segi lafadz saja sementara dari segi mafhum sama.

²⁵ Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF

²⁶ Idris, T., & Mahendra, O. (2024). Syuruth Al-Mufasssirin dalam Syuruth Al Lughawiyah Memahami Tentan Tankir dan Ta'rif. *Elektriese: Jurnal Sains Dan Teknologi Elektro*, 14(01), 94-100.

Contoh : Mendefinisikan “insan” dengan basyar (yang seperti ini disebut ta’rif lafdzi atau ta’rif lughawi).

- d. Tidak boleh mengandung lafadz yang ghaib. Yakni lafadz yang tidak terang maknanya atau dilalahnya.

Contoh : Kertas adalah kayu yang dihancurkan yang dipres berbentuk lembar-lembar yang tipis (memang bisa berarti kertas, tetapi juga bisa berarti triplek tipis).

5. Kesalahan dalam Ta’rif

Ta’rif dalam ilmu mantik menjadi tidak sah jika melanggar syarat-syaratnya, seperti jami’ (meliputi semua afrac mu’arraf), mani’ (menolak yang di luar), kejelasan, perbedaan mafhum, dan larangan lafadz ghaib, sehingga menghasilkan pemahaman kabur atau kesimpulan istidlal yang keliru.²⁷

- a. Tidak Ja’mi

Kesalahan ini terjadi ketika ta’rif mengecualikan sebagian afrac (individu) dari mu’arraf. Contoh dari query: “Manusia adalah hewan yang bisa membaca” tidak jami’ karena mengecualikan manusia buta huruf atau anak kecil yang belum bisa membaca, padahal semua manusia termasuk. Akibatnya, ta’rif gagal mencakup seluruh hakikat objek.

- b. Tidak Mani’

Ta’rif terlalu umum sehingga mencakup objek di luar mu’arraf. Contoh dari query: “Manusia adalah hewan” tidak mani’ karena juga berlaku untuk kambing, sapi, atau kerbau, sehingga gagal membedakan manusia dari hewan lain. Ini melanggar nisbah tasawi antara mu’arrif dan mu’arraf.

- c. Kurang Jelas atau Sulit Dipahami

Ta’rif harus lebih jelas daripada mu’arraf, tapi kesalahan muncul jika justru membingungkan. Contoh dari query: “Genap adalah bilangan yang lebih satu dari ganjil” kurang jelas karena bergantung pada pemahaman ganjil terlebih dahulu, malah menambah kabur alih-alih memperjelas. Ta’rif semacam ini gagal mencapai tujuan pengenalan hakiki.

- d. Tidak Berbeda Mafhum

Hanya berbeda lafadz tapi mafhum sama, seperti mendefinisikan “insan” dengan “basyar” (keduanya berarti manusia), yang disebut ta’rif lafdzi atau lughawi. Ini tidak menjelaskan hakikat baru, hanya sinonim, sehingga sia-sia untuk mantik.

- e. Mengandung Lafadz Ghaib

Menggunakan kata samar, musytarak (ambigu), majaz (kiasan), atau tidak umum. Contoh dari query: “Kertas adalah kayu yang dihancurkan yang dipres berbentuk lembar-lembar yang tipis” mengandung ghaib karena juga bisa merujuk triplek tipis, menimbulkan multi-takwil dan ambiguitas.

6. Mekanisme Hubungan Ta’rif dan Istidlal

Ta’rif membentuk fondasi istidlal dalam ilmu mantik karena menyediakan konsep-konsep jelas yang menjadi bahan qadhiyyah (premis), sehingga kesalahan ta’rif langsung merusak validitas kesimpulan logis. Istidlal adalah proses berpikir dari ma’lum (yang

²⁷ Idris, T., & Mahendra, O. (2024). Syuruth Al-Mufasssirin dalam Syuruth Al Lughawiyah Memahami Tentan Tankir dan Ta’rif. *Elektriese: Jurnal Sains Dan Teknologi Elektro*, 14(01), 94-100.

diketahui) ke majhul (yang tidak diketahui) melalui qiyas atau silogisme, di mana ta'rif menentukan kejelasan premis pertama dan kedua.²⁸

Ta'rif yang ambigu menghasilkan qadhiyyah salah, seperti "semua manusia fana" menjadi invalid jika "manusia" tidak didefinisikan tepat (misal mencakup malaikat), sehingga natijah (kesimpulan) keliru seperti "jiwa fana". Ketepatan ta'rif memastikan istidlal qiyasi (deduktif) atau istiqlal (induktif) menghasilkan hukum pasti tanpa fallacy.

a. Keunggulan Ta'rif Hadd Tam untuk Istidlal

Ta'rif hadd tam (jins qarib + fashl qarib, contoh: "insan = hayawan nathiq") ideal karena memberikan batasan esensial ketat yang jami' (meliputi semua afraad) dan mani' (menolak luar), cocok untuk premis mayor dalam silogisme.²⁹ Ini memungkinkan istidlal fundamental seperti:

Premis 1: Semua hayawan nathiq fana;

Premis 2: Insan adalah hayawan nathiq → Natijah: Insan fana, tanpa celah ambiguitas.

Hadd tam mendukung qadhiyyah hamliyah atau syarhiyyah yang kuat, esensial untuk argumentasi ketat dalam ushul fiqh atau akidah.

b. Keterbatasan Ta'rif Rasm dan Lughawi

Ta'rif rasm (jins + 'irdhi khas, contoh: "insan = hayawan dhahirun/tertawa") dan lughawi (etimologis, contoh: "insan = dari 'uns'/sosial") hanya untuk pengenalan awal, bukan istidlal utama. Rasm bersifat aksidental (tidak selalu melekat), sehingga rentan tidak mani' (contoh: ada insan tak tertawa saat sakit), menghasilkan premis lemah. Lughawi terlalu deskriptif, tidak esensial, sehingga hanya pendahuluan sebelum hadd, bukan dasar silogisme valid.³⁰

7. Analisis Kritis dan Relevansi Kontemporer

Ta'rif dalam ilmu mantik tetap relevan hari ini sebagai alat berpikir kritis di tengah informasi digital yang ambigu, sementara analisis kritis mengungkap batasannya dalam konteks modern seperti AI dan filsafat analitik.³¹

Di era digital, ta'rif mencegah misinformasi dengan mendefinisikan istilah seperti "fakta" (jami': semua pernyataan diverifikasi; mani': bukan opini), esensial untuk debat politik atau fact-checking. Aplikasi praktis: analisis deepfake (ta'rif hadd: "gambar palsu dengan AI yang meniru realitas"), ushul fiqh modern (hukum kripto via istidlal dari ta'rif "mâl"), dan pendidikan STEM (definisi "kecerdasan" untuk AI etis) [conversation_history]. Integrasi dengan logika Barat memperkaya filsafat Islam kontemporer, seperti dalam works ulama seperti Nurcholish Madjid yang adaptasi mantik untuk pluralisme.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ta'rif dalam ilmu mantik Islam berfungsi sebagai fondasi metodologis berpikir logis yang esensial, dengan definisi etimologis sebagai pengenalan hingga jelas dan terminologis sebagai ungkapan mahiyah (hakikat) objek untuk

²⁸ Rahmah, Z. (2024). *Metode Istidlal Syekh Mustofa Al-Adawy Pada Bab Tholaq Dalam Kitab Jamiul Ahkam Al-Nisa* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

²⁹ Machendrawaty, N., & Wahyudin, A. (2020). *Kaifiyat Mujadalah: Metode dakwah berbasis argumentasi*.

³⁰ Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.

³¹ DAN, M. B. K. (2024). RELEVANSI LOGIKA ARISTOTELES DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER: MEMBANGUN BERPIKIR KRITIS DAN PENALARAN RASIONAL. *PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Kajian Filosofis Pedagogis*, 21.

pembedaan presisi, sebagaimana dirumuskan Aristoteles (genus + differentia), Al-Farabi (sifat hakiki via genus proximum), serta Ibn Sina (kulliyat al-khamsah untuk quidditas).

Jenis ta'rif mantiki teridentifikasi lengkap: bil-hadd (tam: jins qarib + fashl qarib, contoh "insan = hayawan nathiq"; naqish: jins ba'id/fashl saja), bil-rasm ('irdhi khas aksidental, contoh "hayawan dhahirun"), dan lughawi (etimologis, contoh "insan dari uns"). Syarat sahihnya mencakup jami' (meliputi semua افراد), mani' (menolak luar via nisbah tasawi), lebih jelas dari mu'arraf, berbeda mafhum, bebas dawaran/musytarak/majaz/ghaib; sementara kesalahan krusial seperti tidak jami' ("manusia = hewan baca"), tidak mani' ("manusia = hewan"), atau ghaib ("kertas = kayu dipres") merusak validitas qadhiyyah dan istidlal qiyasi.

Ta'rif hadd tam terbukti optimal untuk silogisme karena premis esensial ketat (Premis 1: Semua hayawan nathiq fana; Premis 2: Insan = hayawan nathiq → Natijah: Insan fana), sedangkan rasm/lughawi dibatasi pengenalan awal. Analisis kritis mengonfirmasi kekuatan Aristotelian mencegah equivocation tapi keterbatasan pada konsep dinamis kontemporer (AI, demokrasi), dengan relevansi tinggi untuk literasi digital, fiqh kripto ("mâl"), dan etika STEM.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, M., & Dina, S. (2023). Eksistensi Filsafat dan Mantiq (Logika) dalam Pengembangan Ilmu Keislaman Era 5.0. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 425-434.
- Mundofi, A. A. (2024). Pengaruh mantiq (logika) dalam perkembangan ilmu keislaman di era modern. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 14(1), 38-58.
- Hudaya, H. (2016). Mengenal kitab al-Umm karya al-Syafi'i (Dari metode istidlal hukum hingga keasliannya). *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(1), 59-80.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Firdaus, M., & Dina, S. (2023). *Ilmu Mantiq dalam Pengembangan ilmu Keislaman pada Era Revolusi industry 5.0*. UIN Sunan Kalijaga
- Hidayat, D. (2025). *Ilmu Mantik : Berfikir Kritis dan Logis*. Bandung : IKA UPI.
- Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.
- Nawawi, N. Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis.
- Nawawi, N. Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis.
- Hifzhillah, T. (2008). *KLASIFIKASI ILMU MENURUT AL-FARABI DAN AUGUSTE COMTE* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Abdillah, Z. A. (2003). Pro-Kontra Pengaruh Filsafat Terhadap Nahwu. *Adabiyyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Vol. 1 No. 2 Maret 2003*.
- Alfazri, M. R., Probawati, I., & Sari, H. P. (2024). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Moderen. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 140-153.
- SUFISTIK, A. P., & SADRA, S. T. F. I. S. RASIONALISASI IBN SI< N A.
- Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.
- Nawawi, N. Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis.
- Nawawi, N. Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis.
- Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.
- Nawawi, N. Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis.
- Fashl qarib

- Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.
Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.
Nawawi, N. Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis.
Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.
Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF
Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF
Idris, T., & Mahendra, O. (2024). Syuruth Al-Mufassirin dalam Syuruth Al Lughawiyah Memahami Tentan Tankir dan Ta'rif. *Elektriese: Jurnal Sains Dan Teknologi Elektro*, 14(01), 94-100.
Idris, T., & Mahendra, O. (2024). Syuruth Al-Mufassirin dalam Syuruth Al Lughawiyah Memahami Tentan Tankir dan Ta'rif. *Elektriese: Jurnal Sains Dan Teknologi Elektro*, 14(01), 94-100.
Rahmah, Z. (2024). *Metode Istidlal Syekh Mustofa Al-Adawy Pada Bab Tholaq Dalam Kitab Jamiul Ahkam Al-Nisa* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
Machendrawaty, N., & Wahyudin, A. (2020). Kaifiyat Mujadalah: Metode dakwah berbasis argumentasi.
Rachman, H. A., Lathifa, S. N., & Hasan, M. M. T. AT TA'RIF.
DAN, M. B. K. (2024). RELEVANSI LOGIKA ARISTOTELES DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER: MEMBANGUN BERPIKIR KRITIS DAN PENALARAN RASIONAL. *PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Kajian Filosofis Pedagogis*, 21.